

Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat

Kajian Beberapa Aspek Kodikologi

Qur'an Manuscripts from West Sulawesi *Study of some aspects of codicology*

Ali Akbar

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal

Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560

aliakbarkaligrafi@yahoo.com

Naskah diterima: 15-04-2014; direvisi: 07-05-2014; disetujui: 16-05-2014.

Abstrak

Artikel ini mengkaji delapan mushaf Al-Qur'a kuno dari Sulawesi Barat, semuanya dari koleksi perorangan. Bagian pertama tulisan ini mendeskripsi masing-masing mushaf, dan selanjutnya membahas sisi teks Al-Qur'an serta teks-teks tambahan lainnya, baik di bagian awal maupun akhir mushaf. Mushaf Al-Qur'an yang dikaji berasal dan merupakan tradisi mushaf Bugis, meskipun saat ini milik orang di Mandar, Sulawesi Barat. *Rasm usmani* dalam mushaf banyak digunakan di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Wajo dan Bone, pada abad ke-19. Hal itu juga dilengkapi dengan bacaan *qirā'āt sab'* yang disertakan di bagian tepi mushaf. Dari delapan mushaf yang dikaji dalam tulisan ini hanya satu mushaf yang tidak memiliki catatan qira'at.

Kata kunci: mushaf kuno, Sulawesi Barat, iluminasi, Bugis, Al-Qur'an.

Abstract

This article examines eight ancient Qur'ans of West Sulawesi. All of those manuscripts are from individual collections. The first part of this paper describes each of the manuscripts, and then discusses the text of the Qur'an as well as other additional texts, either at the beginning or at the end of manuscripts. The Qur'an which is studied in this article comes from the Bugis and becomes its tradition, although currently it is belonged to someone in Mandar, West Sulawesi. Rasm uthmani in the manuscript had been widely used in South Sulawesi, including Wajo and Bone, in the 19th century. The manuscript was also equipped with the reading of qira'at sab' (seven styles of reciting the Qur'an) which is attached at the edge of the Qur'an. Of the eight Qur'ans reviewed in this paper, it was only one which has not a record of the qira'at note.

Keywords: ancient Qur'an, West Sulawesi, illumination, Bugis.

Pendahuluan

Sejak sekitar satu dasawarsa terakhir telah terbit sejumlah kajian tentang mushaf Nusantara dalam bentuk artikel di jurnal atau buku kumpulan tulisan, yang terbit di Indonesia atau di luar negeri. Meskipun demikian, berbagai aspek mushaf kuno Nusantara masih perlu penelitian lebih lanjut. Aspek-aspek mushaf, baik menyangkut sejarah penulisannya, rasm, qiraat, terjemahan bahasa Melayu atau bahasa daerah lainnya, maupun sisi visualnya, yaitu iluminasi dan kaligrafi, masih banyak yang belum terungkap secara jelas. Beberapa buku dan katalog pameran Al-Qur'an atau seni Islam hanya sedikit menyinggung mushaf-mushaf dari Nusantara.

Selama beberapa tahun terakhir telah muncul sejumlah penelitian tentang mushaf kuno di Sulawesi yang ditulis oleh beberapa peneliti, yaitu 1) "Mushaf kuno di Sulawesi" ditulis oleh Bunyamin Surur dimuat dalam buku *Mushaf-mushaf kuno di Indonesia* (Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005); 2) "Mushaf kuno di Provinsi Sulawesi Tenggara" oleh Munawiroh (*Lektur*, Vol. 5, No.1, 2007); 3) "The Bone Qur'an from South Sulawesi" dalam *Treasures of the Aga Khan Museum: Arts of the Book and Calligraphy* oleh Annabel Teh Gallop dalam Margaret S. Grases and Benoit Junod (eds.), Istanbul: Aga Khan Trust for Culture and Sakıp Sabancı University & Museum, 2010, pp.162-173; dan 4) "Migrating manuscript art: Sulawesi diaspora styles of illumination", sebuah kertas kerja yang disampaikan Annabel Teh Gallop di Universitas Sydney pada 21 Juni 2007.

Empat tulisan di atas tidak membicarakan mushaf Al-Qur'an di Sulawesi Barat, namun dapat memberikan gambaran mengenai tradisi mushaf di Sulawesi Selatan secara umum, dan menjadi bahan bandingan bagi kajian ini. Penelitian lain yang lebih terkait langsung dengan penelitian ini adalah "Tinggalan-tinggalan Islam di Majene Sulawesi Barat" yang dilakukan oleh Idham pada 2010. Penelitian yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan itu mencatat adanya tiga mushaf di Majene. Penelitian terakhir ini merupakan penelitian penjajakan, sehingga data dan pembahasannya terbatas. Ketiga mushaf tersebut dalam tulisan ini dibahas kembali, dan dilengkapi dengan mushaf-mushaf lainnya sehingga terkumpul delapan mushaf yang menjadi bahan kajian ini.

Bagian pertama tulisan mendeskripsi masing-masing mushaf, dan bagian selanjutnya membahas mushaf dari segi teks Al-Qur'an

serta teks-teks tambahan lainnya, baik di bagian awal maupun akhir mushaf.

Deskripsi Mushaf

Mushaf A

Mushaf ini adalah milik Hj. Nuryena Atjo, Majene, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf 31,5 x 23 cm, tebal 6 cm. Ukuran teks 23 x 13 cm. Cap kertas *moonface* dengan cap tandingan huruf “VG” (*Valentino Galvani*). Menurut Russell Jones,¹ kertas berciri seperti itu berasal dari Italia, sekitar tahun 1833-1840. Pemilik mushaf mewarisinya dari KH. Abdur Rasyid, kakek buyutnya dari jalur ibu, seorang kadi (hakim agama). Abdur Rasyid dahulu tinggal di Wajo selama puluhan tahun.

Mushaf yang mempunyai catatan qiraat lengkap ini beriluminasi gaya floral yang sangat istimewa, terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi mushaf sangat detail, bergaya “Pantai Timur” Semenanjung Malaysia², dikerjakan dengan keterampilan artistik yang dapat dikatakan luar biasa. Amat disayangkan, mushaf telah mengalami penjilidan ulang beberapa tahun lalu yang menyebabkan sebagian tulisan dan hiasan di tepi naskah terpotong. Sang penjilid tampaknya kurang berhati-hati, karena lembar yang berisi statistik jumlah huruf Al-Qur'an tidak masuk dalam jilidan.

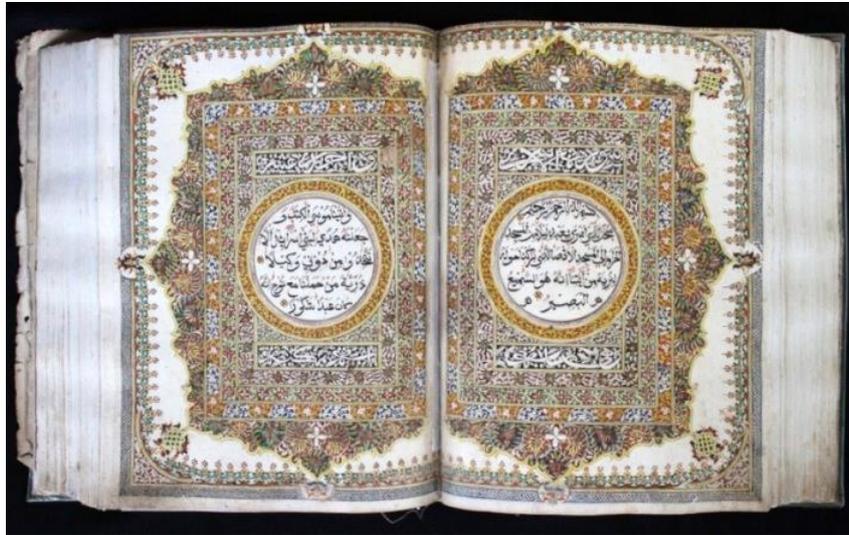
Iluminasi awal Surah al-Baqarah, yang berpasangan dengan Surah al-Fatihah, sangat disayangkan, telah hilang. Untuk sekadar melengkapi teks mushaf, bagian itu oleh pemiliknya diganti dengan lembaran mushaf cetakan bergaya Bombay. Selebihnya, mushaf ini masih lengkap. Pada bagian akhir, mushaf ini dilengkapi, secara berurutan, dengan penjelasan kode imam qiraat, daftar imam qiraat, doa khatam al-Qur'an, serta statistik jumlah huruf Al-Qur'an.

Pada bagian bawah ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an pada mushaf ini (lihat Gambar 12) terdapat petunjuk angka tahun penyalinan mushaf, tertulis, “*Hijrat an-Nabiy sallallahu 'alaihi wa sallam alf mi'atani sittun wa sab'un*” (1276 H) bertepatan dengan

¹Email 11 Agustus 2012. Semua pendapat Russell Jones dalam artikel ini merujuk kepada *email* tersebut.

²Lihat kajian Annabel Teh Gallop (2005), “The spirit of Langkasuka? Illuminated manuscripts from the East Coast of the Malay peninsula”, *Indonesia and the Malay World*, 33: 96, 113-182.

tahun Masehi 1859-1860. Angka tahun tersebut tidak disertai dengan penyebutan bulan dan tanggal. Nama juz dan surah dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri.



Gambar 1. Mushaf A.

Mushaf B

Mushaf ini adalah milik Muhammad Gaus, beralamat di Salabose, Pangaliali, Banggae, Majene, Sulawesi Barat. Ia mewarisinya secara turun-temurun dari keluarga imam di masjid lama setempat. Tidak seperti biasanya, ukuran mushaf agak kecil, yaitu 15,5 x 10 cm, tebal 4 cm. Mushaf ini memiliki kotak khusus, terbuat dari kayu, berukuran 19 x 15 cm, tebal 6 cm. Sehari-hari, mushaf tersebut berada di dalam kotak itu. Kertas mushaf tipis, dan menurut Russell Jones, lebih tua dibandingkan naskah-naskah mushaf Sulawesi Barat lainnya yang umumnya berasal dari abad ke-19. Cap kertas tidak bisa diidentifikasi dengan utuh, karena naskah berukuran kecil, sehingga gambarnya terpotong. Iluminasi hanya terdapat di bagian awal mushaf.

Meskipun terbilang tua dibanding naskah lainnya, mushaf ini masih lengkap 30 juz. Kondisi mushaf masih cukup baik, dan sekali-kali masih dibaca oleh pemiliknya, terutama di bulan Ramadan. Iluminasi hanya terdapat di awal mushaf, dan Surah an-Nas di

penghujung Al-Qur'an ditulis dalam bentuk segitiga dengan hiasan garis-garis sederhana.

Teks tambahan di akhir mushaf yaitu catatan tentang qiraat, kode tajwid yang digunakan (lihat Gambar 10), serta doa khatam Al-Qur'an. Di dalam catatan itu dinyatakan bahwa mushaf ini menggunakan tiga riwayat, yaitu riwayat Qalun dari Nafi', ad-Duri dari Abu Amr, dan Hafs dari 'Asim. Tidak seperti umumnya mushaf Nusantara yang menggunakan riwayat Hafs, teks utama mushaf ini ditulis dengan riwayat Qalun, menggunakan tinta hitam. Adapun catatan di tepi halaman yang menggunakan tinta merah adalah riwayat ad-Duri, dan tinta hijau untuk riwayat Hafs. Penyalinan mushaf dengan riwayat Qalun terbilang sangat jarang dalam mushaf Nusantara. Mushaf lainnya, di antaranya, adalah sebuah koleksi Keraton Kacirebonan di Cirebon.



Gambar 2. Mushaf B.

Mushaf C

Mushaf ini adalah milik Drs. Sufyan Mubarak, Majene, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf agak besar, 43,5 x 28 cm, tebal 7 cm. Bidang teks berukuran 30 x 17,5 cm. Menurut catatan kolofon yang berada di akhir naskah, mushaf ini selesai ditulis pada Jumat 27

Rajab 1248 H (20 Desember 1832) oleh Haji Ahmad bin Syekh al-Katib Umar *al-masyhūr fī jamī'i bilād al-Būqīs wa gairihā min ba'd bilād al-Muslimīn* – yang masyhur di seluruh negeri Bugis dan sebagian negeri muslim lainnya. Berbeda dengan naskah lainnya, mushaf ini tidak beriluminasi, dan menyisakan bagian kosong yang biasanya dihias, yaitu di awal, tengah, dan akhir mushaf. Sisa bagian kosong pada ketiga halaman tersebut menunjukkan bahwa mushaf ini sedianya akan dihias, namun tidak terlaksana. Menurut catatan di awal naskah, mushaf ini ditashih di Mekah.



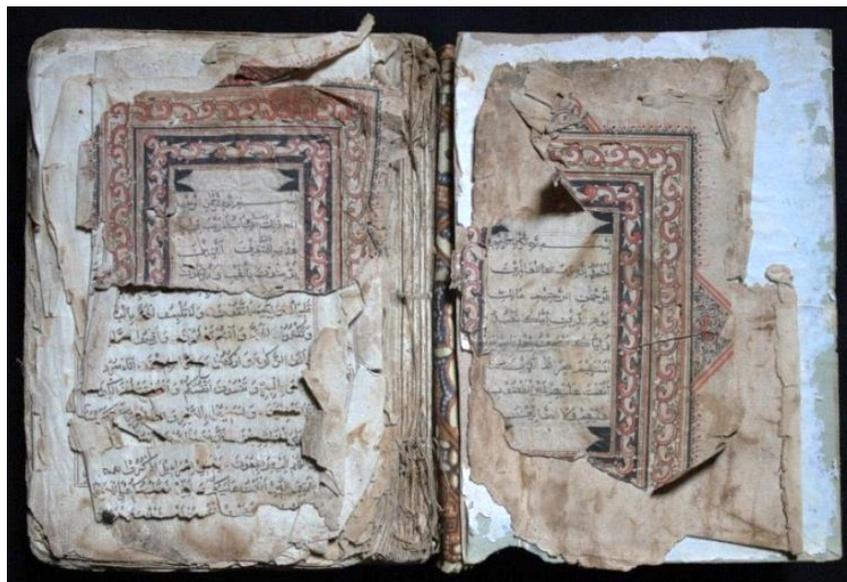
Gambar 3. Mushaf C.

Selain catatan tashih, teks tambahan di bagian depan mushaf adalah daftar kode imam qiraat, doa, dan lafaz niat membaca Al-Qur'an. Mushaf ini memiliki catatan qiraat lengkap. Nama juz dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. Salah satu keunikan mushaf ini, sebagian nama juz ditulis dalam bentuk gambar perahu, menggunakan tinta merah. Itu tampak jelas, misalnya pada juz ke-15 pada awal Surah al-Isra'. Halaman yang memuat kata '*wal-yatalattaf*' yang menandai tengah mushaf dibuat dengan bidang

teks lebih kecil, namun bagian tepi halaman kosong, menandakan bahwa pada halaman tersebut sedianya akan dihias.

Mushaf D

Mushaf ini milik Hasan HM (Haji Maila), seorang *sando kapping* (dukun kampung), di Dusun Pallarangan, Desa Simbang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Mushaf ini berukuran 20,5 x 14,5 cm, tebal 4,5 cm, dan bidang teks berukuran 14,5 x 9 cm.



Gambar 4. Mushaf D.

Hingga kini, mushaf ini masih digunakan untuk ‘mengobati’ berbagai penyakit seperti terkena guna-guna, dengan meletakkan mushaf ini di atas segelas air, dan membaca doa-doa. Berdasarkan cap kertasnya, Russell Jones memperkirakan bahwa mushaf ini berasal dari abad ke-18. Iluminasi terdapat di awal dan akhir mushaf. Kondisi naskah sudah tidak utuh lagi, sebagian sobek, dan sebagian halaman tidak berurutan.

Tidak seperti mushaf lainnya, mushaf ini tidak memiliki catatan qiraat. Teks mushaf ditulis secara berterusan, dan permulaan juz

ditandai dengan tinta merah dan hiasan setengah lingkaran di tepi halaman.

Mushaf E

Mushaf ini milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.), Mosso, Sendana, Majene, Sulawesi Barat. Mushaf ini berukuran 33 x 23,5 cm, tebal 6,5 cm, dan ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Cap kertas bergambar *moonface* berasal dari Italia, abad ke-19.



Gambar 5. Mushaf E.

Mushaf ini memiliki catatan qiraat lengkap, dan setiap permulaan surah disertai dengan hadis-hadis keutamaan surah. Nama juz dan surah dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. Di akhir mushaf terdapat doa khatam Al-Qur'an yang pada permulaannya dihias cukup indah. Iluminasi floral yang cukup indah terdapat di bagian awal, tengah, dan akhir mushaf.

Mushaf F

Mushaf ini milik H. Madeali Tahir, Cempalagian, Polewali-Mandar, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf 36,5 x 25,5 cm, tebal 7 cm, dan ukuran bidang teks 26 x 14,5 cm. Kondisi mushaf baik dan

lengkap. Menurut pengakuan pemilik, mushaf ini ia dapatkan secara tiba-tiba di pagar rumahnya. Cap kertas tidak dapat teridentifikasi dengan baik, namun diperkirakan dari abad ke-19. Iluminasi floral yang indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf.



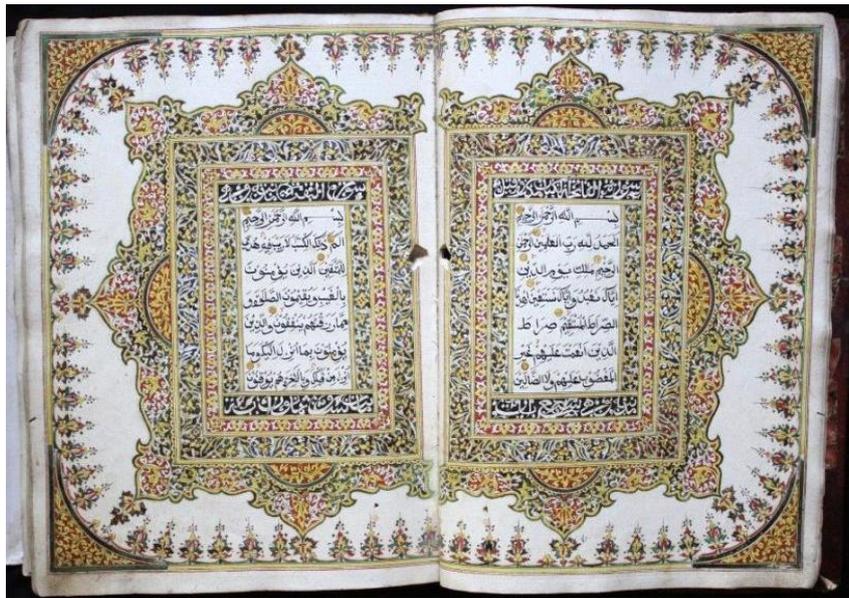
Gambar 6. Mushaf F.

Kondisi mushaf ini masih sangat baik, dengan jilidan kulit berwarna merah berhias emas. Pada awal mushaf terdapat teks tambahan sebanyak lima halaman, berisi doa sebelum membaca Al-Qur'an dalam berbahasa Arab, serta keterangannya dalam bahasa Bugis. Mushaf ini memiliki catatan qiraat lengkap. Setiap permulaan surah disertai dengan hadis keutamaan surah. Nama juz dan surah dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. Pada akhir mushaf terdapat doa khatam Al-Qur'an yang diambil dari kitab *Ihyā' 'ulūm ad-dīn*, serta teks lain dalam bahasa Bugis, berisi penjelasan jumlah huruf Al-Qur'an dalam bentuk teks biasa.

Mushaf G

Mushaf ini milik Hj. Mul Azam, Pambusuang, Polewali-Mandar, Sulawesi Barat, yang ia warisi dari ayahnya, H. Abdul Gani. Ukuran mushaf 33 x 23 cm, tebal 8 cm, dan ukuran bidang

teks 23 x 13,5 cm. Kondisi naskah baik, lengkap 30 juz. Cap kertas bergambar *moonface* dengan cap tandingan *Andrea Galvani – Pordenone* asal Italia, dari tahun 1870-1884. Cap kertas ini sama dengan yang digunakan Mushaf E dari Sendana. Iluminasi floral yang indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Teks tambahan di bagian akhir mushaf ini mirip dengan Mushaf F, berisi doa khatam Al-Qur'an, dengan keterangan dalam bahasa Bugis berhuruf *serang* (Arab-Bugis). Mushaf ini dilengkapi dengan catatan qiraat, dan setiap permulaan surah disertai dengan hadis keutamaan surah. Nama juz dan surah dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri.



Gambar 7. Mushaf G.

Bagian awal mushaf, sebelum teks utama, memuat ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an (lihat Gambar 13, dan bandingkan dengan Gambar 12), serta kode dan daftar imam qira'at. Di bagian bawah ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an terdapat petunjuk angka tahun penyalinan naskah, namun tampaknya kurang jelas, dan belum dapat dipastikan angkanya. Teksnya terbaca "*Hijrat an-Nabiy şallallāhu 'alaihi wa sallam arba'ah sittah (?) wa şalāşah mi'ah ba'da alf*". Pernyataan ini membingungkan. Jika

yang dimaksudkan adalah tahun 1364 H (1944) tampaknya tidak mungkin, karena terlalu muda. Tetapi yang paling bisa dipercaya, dan hampir tidak mungkin salah, adalah penyebutan dua angka pertama, yaitu 1300 H (1882-1883). Angka ini kurang lebih berseesuaian dengan kertas asal Italia yang digunakan, *Andrea Galvani – Pordenone* yang menurut Russell Jones beredar sekitar tahun 1870-1884. Jadi dapat disimpulkan bahwa mushaf ini berasal dari akhir abad ke-19.

Sangat mungkin bahwa mushaf ini berasal dari tradisi yang sama dengan Mushaf A (lihat Gambar 1 dan 12). Meskipun dari masa yang berbeda, terpaut paling kurang 20 tahun, namun beberapa ciri menunjukkan kemiripan, yaitu ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an, pencantuman nama surah dan nama juz di tepi atas halaman, penyalinan kode dan daftar imam qiraat, serta gaya tulisan floral yang digunakan.



Gambar 8. Mushaf H.

Mushaf H

Mushaf ini terdiri atas 10 jilid. Jilid pertama disimpan oleh Hj. Mul Azam, Pambusuang, sedangkan 9 jilid lainnya disimpan oleh adiknya, Drs. H. Syauqaddin Gani, ketua MUI Kabupaten Majene. Ukuran mushaf 20,5 x 16 cm, tebal 1,5 cm, dan ukuran bidang

kertas 14 x 8,5 cm. Cap kertas *Concordia* bergambar singa membawa pedang, dari abad ke-19. Kondisi jilid pertama telah rusak parah, tidak terawat, sedangkan 9 jilid lainnya masih baik.

Mushaf ini memiliki catatan qiraat, meskipun tidak selengkap naskah lainnya. Setiap permulaan juz ditulis di halaman baru, dengan satu baris bertinta merah, dan diakhiri dengan kalimat *şadaqa Allāh al-‘azīm* (Mahabener Allah yang Mahaagung) serta selawat. Nama juz dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri.

Rasm

Dari delapan mushaf yang dikaji dalam penelitian ini, lima di antaranya menggunakan *rasm usmani*, sedangkan tiga lainnya menggunakan *rasm imla’i*³. Sebuah mushaf lainnya, dengan ciri iluminasi floral yang hampir sama, koleksi Museum La Galigo, Makassar, juga dengan *rasm usmani*. Adapun tiga mushaf lainnya menggunakan *rasm imla’i* – dua di antaranya memang dengan tradisi yang berbeda, dan berdasarkan kertasnya, diduga berusia lebih tua, yaitu abad ke-18, atau bahkan sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa dari mushaf yang sezaman, yaitu abad ke-19 (Mushaf A, C, E, F, G) menggunakan rasm yang sama, yaitu *usmani*. Model tatamuka (*layout*) ayat yang digunakan juga sama, “ayat pojok”, kecuali Mushaf C yang ditashih di Mekah.

Rasm usmani rupanya banyak digunakan di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Wajo dan Bone, pada abad ke-19. Hal itu juga disertai dengan bacaan *qira’at sab’* yang disertakan di bagian tepi mushaf. Sebuah mushaf dari istana Bone bertahun 1804 yang kini dalam koleksi Museum Aga Khan di Swiss, juga dengan *rasm usmani*, namun bukan ayat pojok. Berarti, penggunaan ayat pojok, di kawasan ini – sebagaimana juga tampak di kawasan lain Nusantara – mulai pada masa belakangan, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19.

³Yang dimaksud dengan *rasm imla’i* dalam artikel ini adalah penulisan Al-Qur’an dengan ejaan biasa, kecuali kata *as-salāt*, *az-zakāt*, *al-hayāt* yang menggunakan huruf *waw*, bukan *alif*.



Gambar 9. Mushaf asal Kesultanan Bone, 1804, koleksi Aga Khan Museum, Swiss. (Foto: Annabel Teh Gallop)

Penggunaan *rasm usmani* dalam mushaf Nusantara, berdasarkan temuan mushaf yang ada hingga saat ini, dapat dikatakan tidaklah terlalu banyak. Mushaf-mushaf dari Aceh, Sumatra, Jawa, Bali (Singaraja), Banten, Sumbawa, Kalimantan, hingga Ternate, kebanyakan menggunakan *rasm imla'i*, dan hanya sedikit sekali yang menggunakan *usmani*. Oleh karena itu, penggunaan *rasm usmani* untuk mushaf yang selain dari Sulawesi Selatan, selanjutnya pengamatan perlu dilakukan terhadap tahun mushaf. Barangkali, dapat diduga, bahwa *rasm usmani* dalam mushaf selain dari Sulawesi Selatan, terdapat pada mushaf-mushaf yang lebih tua, yaitu abad ke-18. Mushaf Sultan Ternate bertahun 1772 dan sebuah mushaf dari Kerajaan Sumbawa bertahun 1785 menggunakan *rasm usmani*. Namun, mushaf dari Ternate dan Sumbawa dari masa kemudian, yaitu abad ke-19, menggunakan *rasm imla'i*.

Riwayat dan ragam qiraat

Salah satu mushaf yang ditemukan di Sulawesi Barat, yaitu Mushaf B, menggunakan riwayat Qalun dari Nafi'. Penggunaan jenis riwayat ini dapat dikatakan jarang terjadi dalam mushaf Nusantara. Ada satu mushaf lain di Keraton Kacirebonan menggunakan riwayat ini juga.



Gambar 10. Keterangan pada halaman akhir Mushaf B yang berisi tentang penggunaan riwayat Qalun, warna tinta pembeda antarqiraat, dan penggunaan lambang tajwid.

Berdasarkan cap kertasnya, Russell Jones memperkirakan bahwa mushaf ini jauh lebih tua daripada mushaf-mushaf lainnya. Namun, karena ukuran mushaf ini kecil, pengamatan terhadap cap

kertas kurang sempurna, sehingga belum dapat ditemukan angka tahun yang lebih pasti. Permukaan kertas mushaf ini halus dan tipis, tidak seperti umumnya kertas Eropa. Dari segi iluminasi, mushaf ini juga berbeda, yaitu hanya terdapat di permulaan mushaf.

Tujuh dari delapan mushaf yang ditemukan di Sulawesi Barat menggunakan catatan *qirā'āt sab'* lengkap. Ini tampaknya merupakan hal tidak biasa, sebab kebanyakan mushaf Nusantara tidak menggunakan catatan qiraat. Berdasarkan inventarisasi, catatan qiraat lengkap terdapat pula pada mushaf-mushaf asal Banten koleksi Perpustakaan Nasional. Empat dari enam mushaf Banten mencantumkan *qiraat* lengkap. Selain itu, empat mushaf di Keraton Ternate juga mencantumkan ragam qiraat. Sebuah mushaf dari Keraton Bone, tahun 1804 yang kini dalam koleksi Aga Khan Museum di Swiss juga menggunakan ragam qiraat lengkap.

Sementara itu, mushaf-mushaf lainnya dari Aceh, Pantai Timur Semenanjung Malaysia (Terengganu, Kelantan, Patani), Sumatra, dan Jawa (kecuali Banten), kecuali sejumlah kecil mushaf, kebanyakan tidak mencantumkan ragam bacaan qiraat. Berdasarkan bukti yang ada, tampak bahwa mushaf-mushaf yang mencantumkan ragam qiraat terdapat pada mushaf yang berasal dari lingkungan keraton. Namun, ketujuh mushaf di Sulawesi Barat ini diduga berasal dari lingkungan pendidikan agama pertengahan abad ke-19, dan bukan dari keraton.

Tanda tajwid

Tanda *waqaf* yang digunakan, yaitu huruf ط untuk *waqaf mutlaq*; ك untuk *waqaf kafi*; dan ت untuk *waqaf tamm*. Untuk bacaan tawid, huruf ط untuk bacaan *izhar*; خ untuk *ikhfa*; kepala غ untuk *gunnah*, dan lain-lain.

Untuk bacaan *mad wajib muttasil* ditandai dengan garis susun tiga, dengan dua garis di atas warna merah, namun dalam mushaf lainnya hanya menggunakan satu garis hitam, atau merah. *Mad ja'iz munfasil* ditandai dengan sebuah garis merah; dan *mad tabi'i* ditandai dengan garis tegak warna merah.

Teks Tambahan

Tidak semua mushaf dari Sulawesi Barat memiliki teks tambahan di awal atau akhir mushaf. Dari delapan mushaf, tiga di antaranya memiliki teks tambahan di bagian depan, sebelum teks

Al-Qur'an, yaitu pada Mushaf C, F, dan G. Sedangkan teks tambahan di akhir mushaf terdapat pada Mushaf A, B, C, E, dan F.

Teks tambahan di awal Mushaf C berupa catatan tashih, rumus lambang huruf riwayat yang berlaku, doa sebelum membaca Al-Qur'an, dan lafaz niat membaca Al-Qur'an.



Gambar 11. Rumus lambang huruf riwayat, doa, dan niat membaca Al-Qur'an, di halaman awal Mushaf C.

Pada awal Mushaf F terdapat catatan tambahan sebanyak lima halaman dalam bahasa Bugis dan Arab. Bahasa Bugis beraksara *serang* (Arab-Bugis) digunakan sebagai pengantar, sedangkan lafaz doa menggunakan bahasa Arab. Salah satunya berbunyi:

Nigi-nigi bacai doannge ri yolo nabacana korannge, ri wèrenngi ri Allataala eppa uangenna. Sèuwani mènçengi appalanna, maduanna ri sarèyanngi ri Allataala lanpè umuru, matellunna, ri akkamasèyangngi ri padanna ri pancaji ri Allataala, maèppana, matèi sibawa teppena ri Allataala. Iyanaè doannge.

Artinya:

Barangsiapa membaca doa ini sebelum membaca Al Qur'an, Allah swt akan memberikan empat hal. Pertama, pahalanya bertambah; kedua, Allah swt memanjangkan umurnya; ketiga, disayangi oleh sesama makhluk Allah swt; keempat, wafat dalam keadaan beriman kepada Allah swt. Inilah doanya.

Sedangkan pada Mushaf G di awal mushaf terdapat gambar statistik jumlah huruf Al-Qur'an (lihat Gambar 13), serta daftar lambang huruf riwayat qiraat Al-Qur'an. Biasanya, dalam mushaf-mushaf lain, statistik jumlah huruf Al-Qur'an terletak di bagian akhir mushaf.

Adapun teks tambahan di bagian akhir mushaf terdapat pada Mushaf A, B, C, E, dan F. Pada Mushaf A terdapat rumus qiraat, doa, dan statistik jumlah huruf Al-Qur'an. Statistik jumlah huruf seperti ini terdapat di beberapa mushaf lain dalam "keluarga mushaf Bugis". Di antaranya, selain Mushaf G dari Sulawesi Barat, juga terdapat pada mushaf asal Kesultanan Bone koleksi Aga Khan Museum di Swiss (tahun 1804) (Gallop 2010:170), Mushaf Sultan Temate (1772), dan "mushaf Bugis" asal Kedah di Pulau Penyengat (1753). Bentuk gambar agak berbeda-beda, bergantung pada kreativitas senimannya. Statistik ini berjudul *Bayān al-a'dād allatī ta'allaqat bi-al-Qur'ān al-Majīd* yang ditulis oleh Imām Muḥammad bin Maḥmūd as-Samarqandī (sekitar tahun 1203-4 M) (Gallop 2010:170).



Gambar 12 dan 13. Statistik jumlah huruf dalam Al-Qur'an pada Mushaf A (kiri), dan Mushaf G (kanan).

Teks tambahan lainnya di bagian akhir mushaf, yaitu pada Mushaf B, berupa keterangan riwayat Qalun, penggunaan warna tinta, lambang tajwid, serta doa penutup membaca Al-Qur'an. Catatan akhir mushaf juga terdapat pada Mushaf C, berupa kolofon selesai penulisan mushaf. Mushaf ini selesai ditulis pada Jumat 27 Rajab 1248 H (20 Desember 1832) oleh H. Ahmad bin Syekh al-Katib Umar, yang terkenal di seluruh negeri Bugis (*al-masyhūr fī jamī'i bilād al-Būqis ...*).



Gambar 14. Doa khatam Al-Qur'an serta penjelasan jumlah huruf Al-Qur'an pada akhir Mushaf F.

Pada bagian akhir Mushaf E terdapat doa khatam Al-Qur'an, demikian pula pada Mushaf F. Pada mushaf yang terakhir ini dilengkapi dengan sebuah doa lainnya yang dipetik dari kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, serta teks dalam bahasa Bugis. Pada Mushaf G terdapat doa yang sama seperti halnya pada Mushaf F. Kesamaan teks ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara dua mushaf tersebut. Hal itu juga didukung oleh gaya tulisan yang mirip, dan ada kemungkinan dua mushaf tersebut ditulis oleh orang yang sama

– atau paling tidak, ditulis pada skriptorium yang sama. Teks pada akhir Mushaf F ditulis dalam aksara *serang*, artinya:

Inilah bilangan huruf dalam Al-Qur'an, 32.504.445 (tiga puluh dua juta lima ratus empat ribu empat ratus empat puluh lima isinya.)

Adapun bilangan huruf dalam Al-Qur'an 30 *katinna* 2 *kati* 5000, 4445 isinya.

Adapun jumlah isim Jalalah dalam Al-Qur'an berulang 2664 kali. Barangsiapa mengingat bilangan ini Allah menjadikan dia lebih rajin daripada yang dia niatkan, apa saja yang dicari ia akan mendapatkannya dengan izin Allah Ta'ala.

Adapun jumlah lafal Jalalah dalam 30 juz Al-Qur'an ada 2664.

Teks tambahan lainnya pada sebagian mushaf dari Sulawesi Barat ini, yang cukup penting dicatat, adalah kutipan hadis-hadis keistimeaan surah Al-Qur'an. Ini terdapat pada Mushaf A, E, F, dan G. Kutipan hadis itu terdapat pada hampir setiap awal surah, ditulis dalam posisi miring, di luar garis teks. Kutipan hadis seperti itu terdapat pula pada “keluarga mushaf Bugis” lainnya, yaitu Mushaf Sultan Ternate, mushaf Bugis asal Kedah di Pulau Penyengat, serta mushaf asal Bone koleksi Aga Khan Museum di Swiss.

Terakhir, yang tidak kalah penting untuk dicatat pada bagian ini adalah adanya “inovasi”, yaitu pencantuman nama juz dan nama surah di bagian atas-kiri setiap halaman. Dikatakan “inovasi”, karena pencantuman seperti itu jarang (atau tidak) ditemukan dalam mushaf dari tempat lain. Dilihat dari gaya tulisan dan jenis tinta yang digunakan, diduga kuat bahwa nama juz dan surah tersebut ditulis pada masa yang sama dengan penulisan mushafnya, dan bukan ditambahkan kemudian pada masa belakangan.

Nama juz dan nama surah seperti itu terdapat pada Mushaf A, F, dan G, sedangkan Mushaf C, E, dan H hanya mencantumkan nama juz. Nama-nama itu melengkapi kata alihan (*catchword*) yang terdapat di bagian bawah-tengah setiap halaman. Meskipun demikian, semua mushaf ini belum mencantumkan nomor halaman.

Kelengkapan *running head* (judul lari) dalam mushaf Al-Qur'an seperti itu menjadi kelaziman kira-kira sejak akhir abad ke-19, ketika mushaf dicetak dalam jumlah besar melalui mesin percetakan.

Kedelapan mushaf yang berasal dari Sulawesi Barat ini, berdasarkan sejumlah cirinya, sebenarnya merupakan bagian dari tra-

disi mushaf yang lebih luas, yaitu Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Barat sendiri merupakan wilayah hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Barat, diresmikan pada 5 Oktober 2004. Sulawesi Barat memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Mandar.

Dari kedelapan mushaf yang ditemukan di Sulawesi Barat, sesungguhnya tidak ada satu pun yang bisa dipastikan sebagai mushaf asli tempatan. Ini masalah penting yang belum bisa dijawab dengan pasti. Sebaliknya, empat mushaf, yaitu Mushaf A, C, F, dan G jelas berasal dari tradisi Bugis. Mushaf A diwarisi dari orang yang selama puluhan tahun tinggal di Wajo sebagai hakim agama, sementara Mushaf C ditulis oleh orang Bugis, serta Mushaf F dan G sebagian teksnya menggunakan bahasa Bugis yang sekaligus bisa dianggap sebagai asal tradisinya. Secara geografis dan budaya, antara Bugis dan Mandar memang tidaklah terpisah jauh, sehingga, dalam hal ini, perpindahan mushaf dari satu tempat ke tempat lainnya dalam wilayah itu sangat mudah terjadi. Sejak abad ke-17 hingga abad ke-19 perkembangan Islam di Sulawesi Selatan dalam berbagai hal cukup pesat.

Antara iluminasi geometris dan floral

Hal menarik lainnya adalah terkait ciri iluminasi mushaf. Annabel Teh Gallop dalam ceramahnya (2007) tentang gaya iluminasi naskah Sulawesi Selatan telah menyebut adanya dua gaya, yaitu geometris (contoh polanya lihat Gambar 9) dan floral, meskipun dalam uraiannya ia hanya menyinggung gaya floral sedikit saja. Dari kedelapan mushaf yang dibahas dalam tulisan ini, empat di antaranya, yaitu Mushaf A, E, F, dan G memperlihatkan dengan jelas gaya iluminasi floral yang dimaksudkan itu – bahkan barangkali merupakan contoh yang terbaik dalam kelompok ini. Di antara keempatnya, iluminasi dalam Mushaf A merupakan yang terbaik. Detail iluminasi dikerjakan dengan sangat teliti dan mengagumkan.

Mengenai hal ini masih perlu penelitian lebih lanjut, sebenarnya kelompok sosial manakah yang memproduksi mushaf dengan gaya geometris dan floral itu. Namun, tampaknya ada kemungkinan, bahwa yang mengembangkan gaya geometris adalah para penyalin di lingkungan kerajaan, sedangkan gaya floral dikembangkan oleh para penyalin di luar itu, dari kalangan ahli agama. Mushaf Bone (Gallop 2010) dan mushaf Kedah di Pulau Penyangat

merupakan contoh yang jelas dalam hal ini. Kedua mushaf bergaya iluminasi geometris ini, seperti terbaca di dalam kolofonnya, disalin di lingkungan keraton, seraya menyebut nama sultan dengan penuh pujian keagungan. Sementara, Mushaf Sultan Temate yang beriluminasi geometris, meskipun penyalinnya seorang imam, namun mushaf tersebut merupakan 'mushaf istana' (Akbar 2010).

Di pihak lain, patut disayangkan, bahwa dalam mushaf beriluminasi floral, hanya sedikit sekali yang mencantumkan kolofon secara lengkap. Salah satu mushaf dari kelompok ini, yang mencantumkan kolofon cukup panjang adalah sebuah koleksi Museum La Galigo di Makassar, yang disalin oleh 'Haji Sufyān as-Šaur imām Bone bin Abdullah al-Qāḍī Bone'. Di dalam kolofon ini tidak disinggung nama penguasa, tetapi yang disebutkan adalah jabatan keagamaan sebagai imam.

Hal lain yang menarik untuk dibandingkan lebih lanjut adalah perbedaan masa penyalinan. Mushaf-mushaf bergaya geometris disalin pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19, sedangkan mushaf bergaya floral lebih muda daripada itu, yaitu pertengahan dan akhir abad ke-19.

Memang masih memerlukan penelitian lain tentang hal ini, namun yang pasti, bahwa kedua gaya iluminasi, geometris dan floral, dikembangkan oleh orang Bugis dengan citarasa artistik dan ketelitian yang tinggi.

Simpulan

Rasm usmani dalam mushaf banyak digunakan di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Wajo dan Bone, pada abad ke-19. Hal itu juga disertai dengan bacaan *qirā'āt sab'* yang disertakan di bagian tepi mushaf. Dari delapan mushaf yang dikaji dalam tulisan ini hanya satu mushaf yang tidak memiliki catatan qira'at. Ini menunjukkan bahwa ilmu Al-Qur'an yang dipelajari masyarakat muslim pada masa itu sudah cukup tinggi.

Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang dikaji dalam tulisan ini, khususnya Mushaf A, C, E, F, G, dilihat dari uraian di atas, merupakan tradisi Bugis. Meskipun saat ini merupakan milik beberapa orang di Mandar, Sulawesi Barat, namun mushaf-mushaf tersebut berasal dan dari tradisi mushaf Bugis. Dalam hal tatamuka (*lay out*) penyalinan mushaf, berdasarkan mushaf-mushaf yang ada, patut diduga

bahwa “ayat pojok” dalam mushaf Nusantara mulai digunakan sejak pertengahan abad ke-19.

Terkait gaya iluminasi, Mushaf A, E, F, dan G meneguhkan dengan kuat adanya gaya “iluminasi floral” dalam tradisi mushaf di Sulawesi Selatan. Gaya iluminasi ini melengkapi gaya “iluminasi geometris” yang telah dikenal sebelumnya.[]

Ucapan terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Idham Khalid Bodi, peneliti Balai Litbang Agama Makassar yang menemani penulis selama penelusuran dan pemotretan naskah di Sulawesi Barat. Berkat bantuannya, proses pekerjaan di lapangan menjadi begitu lancar dan mudah. Sebagai bahan tambahan dan bandingan, pengalaman penelitian atas biaya SEASREP Foundation sangat berarti, untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada lembaga ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dr. Ahmad Rahman yang berbaik hati membaca aksara Serang dan menerjemahkannya untuk tulisan ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Russell Jones yang membantu mengidentifikasi cap kertas, juga kepada Dr. Annabel Teh Gallop, serta beberapa kawan lain di kantor, yang membaca draf artikel ini dan memberikan sejumlah kritik yang sangat penting. Meskipun demikian, tanggung jawab artikel tetap pada penulis. Semua foto dibuat oleh penulis kecuali disebutkan sumbernya.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali, “Mushaf Sultan Ternate tertua di Nusantara? Menelaah kembali kolofon” *Lektur*, Vol.8, No.2, 2010, hlm. 283-296
- Gallop, Annabel Teh, “The spirit of Langkasuka? Illuminated manuscripts from the East Coast of the Malay peninsula”, *Indonesia and the Malay World*, Vol. 33, No. 96, 2005
- Gallop, Annabel Teh, “Migrating manuscript art: Sulawesi diaspora styles of illumination”, kertas kerja pada ceramah di Universitas Sydney pada 21 Juni 2007 (tidak terbit).
- Gallop, Annabel Teh, “The Bone Qur’an from South Sulawesi” dalam Margaret S. Grases and Benoit Junod (eds.), *Treasures of the Aga Khan Museum*:

Arts of the Book and Calligraphy, (Istanbul: Aga Khan Trust for Culture and Sakip Sabanci University & Museum, 2010, hlm.162-173.

Munawiroh, “Mushaf kuno di Provinsi Sulawesi Tenggara”, *Lektur*, Vol. 5, No.1, 2007, hlm. 19-38.

Surur, Bunyamin Yusuf, “Mushaf kuno di Sulawesi” dalam *Mushaf-mushaf kuno di Indonesia*, Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005, hlm. 237-259.